

Attanwir Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 05, Nomor 02, September 2015

Hlm. 10-20

KONSEP BELAJAR MENGAJAR KH HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Asnawi

STAI Attanwir Bojonegoro

Abstrak: Kemunduran dan kerusakan karakter bangsa yang saat ini melanda Indonesia membuat banyak pihak yang cemas. Apalagi sudah mewabah sehingga merasuki pada semua elemen dan sendi-sendi kehidupan bangsa. Tidak ada perbedaan antara yang berpendidikan dan tidak. Karena banyak dari mereka adalah orang-orang terdidik, sehingga dikhawatirkan akan menjadi preseden buruk bagi dunia pendidikan, dan pada akhirnya pendidikan dianggap gagal mengemban misinya. Konsep pendidikan yang ditawarkan KH Hasyim 'Asy'ari, dengan penekanan pada pendidikan hati, dapat menjadi wacana dan pencerah pemikiran pendidikan yang saat ini banyak dibicarakan. KH Hasyim Asy'ari yang berlatar belakang tradisionalis(baca: dari kalangan pesantren), namun dalam faktanya banyak mengusung teori belajar yang moderen. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya guru dan tempat yang disinggahi dalam belajarnya, khususnya di luar negeri(Makkah), yang pada saat itu juga sudah terkena euforia reformasi pemikiran. KH Hasyim Asy'ari yang merupakan putra asli Indonesia dan pengetahuan keagamaannya sudah tidak diragukan lagi, apalagi dalam dunia pendidikan juga tidak asing lagi karena sebagai pendiri dan pengasuh sebuah lembaga pendidikan yang besar dan terkenal-pondok pesantren Tebu ireng Jombang- kiranya menjadi nilai tambah bagi pemikiran dan konsep kependidikannya. Sehingga apa yang disampaikan bukan hanya sekedar konsep dan teori yang masih di awang-awang, namun sebuah konsep yang sudah membumi.

Kata kunci : Konsep Pendidikan, KH Hasyim Asy'ari, karakter bangsa

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita sering melihat dan mendengar dalam berbagai media baik cetak maupun elektronik, dan kita juga merasakan sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari, bahwasanya nilai-nilai moral dan norma bangsa yang adiluhung, semakin hari semakin terkikis habis. Berbagai kejadian yang jauh dari moral bangsa sudah merambah dalam berbagai level, tingkatan, kelompok dan sendi-sendi kehidupan. Perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam pendidikan, perkelahian antar pelajar, korupsi, kolusi dan masih banyak kejahatan yang lain. Pejabat eksekutif melakukan korupsi, pejabat yudikatif “mengatur” vonis dan hukuman. Pejabat legislatif “bermain mata” dengan berbagai kalangan yang membutuhkan jasanya, agar urusannya menjadi lancar. Yang menyedihkan adalah mereka-mereka yang terlibat dalam kejahatan, kebanyakan orang-orang yang terpelajar, hasil dari produk pendidikan.

Kementrian koordinator kesejahteraan rakyat pada tahun 2010 telah mengeluarkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Kementrian agama dan kementrian pendidikan nasional, dua kementrian yang memayungi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, merespon kebijakan tersebut dengan mengadakan kajian, guna mencari celah untuk memberdayakan mata pelajaran pendidikan islam dan pendidikan kewarganegaraan (Pkn), untuk menjadi link dalam menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa, yang berbasis nilai agama dan kearifan budaya lokal.

Saat ini, banyak perilaku masyarakat yang sudah menyimpang dari norma dan kearifan budaya, serta nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia yang dikenal santun dan relegius. Ajaran agama yang mengajarkan kebaikan sudah ditinggalkan.

KH Hasyim Asy’ari dikenal sebagai ulama’ dan pendiri NU yang gigih berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa lewat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai tokoh pendidikan, Konsep dan pemikirannya tentang pendidikan dapat disimak lewat karyanya *Adab al alim wa al muta’allim*. Dalam karyanya tersebut diungkap berbagai langkah strategis untuk menghasilkan out put pendidikan yang menyeluruh dan utuh, manusia seutuhnya.

Dalam karyanya tersebut, ada beberapa konsep dan gagasan dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat menjadikan manusia yang cerdas akalnya, berjiwa sosial dan cerdas spiritualnya. Gagasan tersebut dituangkan dalam konsep pendidikan dan pengajaran yang berisikan : *Al targhib* (hal.10-21,25,77,81,82), artinya adalah mendorong untuk menyenangkan dan memotivasi. Motivasi tertinggi adalah ikhlas atau beraktivitas hanya untuk mencari ridla Allah; *Tazkiah wa tahlih* (hal.24,55,58,60,61,62,63,64,65,66,71,72, 73,74,91,92,93,94,95,96,97,98,99,100), artinya adalah membersihkan hati dari akhlak yang jelek dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik; *Tasobbub wa tsabat* (hal. 31) artinya sabar dan teguh pendirian; *Taqsim al auqat* (hal. 26) artinya membagi waktu, ada waktu belajar, menghafal, diskusi, istirahat; *Al juhd wa alistifadah* (hal.66,85) sungguh-sungguh dan selalu menambah pengetahuan lewat pembuatan karya tulis, mengkomentari pendapat orang lain, *muthola’ah*, *mudzakaroh*, diskusi, menghafal, tidak malu bertanya, tidak gengsi menambah ilmu walau pada orang yang lebih rendah; *husnu al mua’asyaroh*(hal . 30,63,78, 83,90), artinya adalah berinteraksi dengan baik di antaranya adalah dengan menghormati dan mengagungkan

guru, adil dan tidak pilih kasih, mengasihi muridnya; Tawassut(hal.25) artinya tidak berlebihan; al muta'adib (hal.34) artinya beretika seperti meminta izin ketika akan masuk tempat pertemuan, duduk dengan sopan, berbicara dengan santun, berbicara setelah mendapat izin, tidak mendahului menjawab, menyerahkan dan menerima sesuatu dengan tangan kanan; Tadrij (hal.43,88,89,) artinya bertahap, mendahulukan yang terpenting, seperti mendahulukan fardlu ain atas fardlu kifayah, mempelajari yang pokok baru yang cabang; Al muroqobah(hal 55) artinya merasa diawasi Allah, takut pada Allah, menjalankan perintahNya, menjauhi laranganNya dan malu melakukan kejahatan.

B. Konsep dan gagasan pendidikan karakter KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai ulama' yang sangat mumpuni. Berbagai cabang ilmu pengetahuan ia kuasai. Kapasitasnya sebagai ulama' tidak diragukan lagi. Sebagai ulama' yang telah menghabiskan masa belajar di berbagai tempat pendidikan (baca: Pesantren) di Indonesia dan luar negeri dengan berbagai macam metode, gaya dan dari berbagai macam guru, tentu hal itu akan semakin memperluas pengalaman dan wawasannya.

1. Al targhib (Motivasi)

Targhib disampaikan oleh KH Hasyim Asy'ari al di fasal awal sebelum membahas secara mendalam isi kitabnya. Bentuk targhibnya adalah pengungkapan tentang etika belajar, mengajar, ilmu dan ahli ilmu dari sudut signifikansinya, keutamaan, manfaat dan balasan bagi orang yang berketat di dalamnya, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Ada satu penekanan bahwa motivasi tertinggi adalah ikhlas, yakni seluruh aktivitas pembelajaran hanya diniatkan untuk mencari ridlo Allah. Diungkapkan di sana bahwa orang yang beretika, pelajar dan pengajar mempunyai kedudukan yang tinggi di mata Allah dan akan mendapat balasan yang luar biasa setelah kematiannya. Setelah mengetahui signifikansi, keutamaan, manfaat dan balasan yang akan diterima terkait dengan ilmu, belajar dan mengajar yang merupakan materi kitabnya, maka KH Hasyim Asy'ari berharap banyak orang yang terdorong untuk mempelajarinya, yang pada akhirnya muncul orang-orang yang berilmu, beretika dan tidak gila dunia.

Beberapa tokoh memasukkan targhib dalam teorinya seperti Thorndike dengan teori law of readiness (hukum kesiapan) yang berbunyi: Jika seseorang siap melaksanakan sesuatu, maka melakukannya akan menimbulkan kepuasan dan sebaliknya. Siswa siap menerima pelajaran, salah satunya adalah jika ia merasa mendapat manfaat dari apa yang dipelajarinya dan ia tahu hakekat apa yang akan dipelajari. Tolman dan Bandura, juga mengungkapkan hal yang sama lewat, reinforcement theories (teori penguatan) yang berbunyi: Belajar hanya akan ditindak lanjuti, jika ada alasan untuk melakukannya.

C.L. Hull juga mempunyai konsep senada yang disebut: Drive (Pembelajar harus menginginkan sesuatu) . Seperti C.L. Hull, Gutrhie juga mengatakan : Adalah penting bagi siswa dibimbing untuk melakukan apa yang akan dipelajari.....siswa hanya akan belajar terhadap sesuatu yang menyebabkannya berbuat sesuatu.

Teori motivasi secara garis besar terbagi menjadi dua: Teori kepuasan (content Theory) dan teori proses (Process Theory). Yang termasuk teori kepuasan adalah Maslow's hierarchy of needs (Teori hirarki kebutuhan Maslow) yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Dalam

teorinya, ia berpendapat bahwa ada lima kebutuhan manusia dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi. Yang menarik adalah ketika mendekati ajalnya ia mengakui bahwa manusia membutuhkan dimensi ketuhanan dan relegius seperti surga dan kenikmatan akhirat. Victor Vroom yang menggagas teori harapan (Expectancy Theory), yang tergolong teori motivasi Process Theory mengatakan bahwa orang melakukan sesuatu berdasar harapan apa yang akan diperolehnya.

Orang yang ikhlas tidak terpengaruh dengan pengawasan, pujian, dan celaan dari sesama hamba. Guru yang mengajar tepat waktu, serius dan sungguh-sungguh, bukan karena diawasi oleh atasannya, atau agar mendapat pujian, namun semata-mata itu semua, adalah sudah menjadi tugas dan kewajiban yang dibebankan oleh Allah. Sedangkan atasannya hanyalah perantara.

2. Tazkiah wa tahlih (Membersihkan hati dan menghiasinya dengan akhlak yang baik).

Menurut KH Hasyim Asy'ari, ahli ilmu yakni 'alim dan muta'allim harus membersihkan hatinya dari akhlak yang jelek, seperti iri hati, sombong dan egois. Di samping itu, hatinya juga harus dihiasi dengan akhlak yang terpuji seperti tawadlu', qona'ah dan zuhud. Hal itu harus dilakukan, sebab ilmu adalah perkara yang mulia, sehingga tidak pantas bila perkara yang mulia di sandingkan dengan perkara yang tercela.

Bagi alim/guru, menghindari akhlak yang jelek dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik adalah keharusan. Sebab guru punya fungsi sebagai model (qudwah) yang akan menjadi figur percontohan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, ia punya kewajiban untuk memberi contoh (uswah) yang terbaik. Dan murid cenderung untuk meniru orang lain termasuk gurunya sendiri. Guru sebagai pemeran utama dalam pendidikan sudah seharusnya memberi contoh budi pekerti yang baik, lewat tingkah laku keseharian. Jika guru sudah mempraktekkan, maka murid pada akhirnya akan meniru. Tidak dapat dipungkiri bahwa, pembelajaran dengan contoh lebih efektif dari pada hanya lewat ceramah tanpa ada realisasi dari penceramah, lisanu al hal afshohu min lisan al maqol.

Bagi murid, menghindari akhlak yang jelek dan berhias dengan akhlak yang baik adalah, agar hal itu menjadi kebiasaannya ketika sudah dewasa. Pembiasaan akan menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya menjadi karakter yang melekat padanya.

Dalam konsep ini dibutuhkan contoh, bimbingan, pengawasan, pembiasaan dan latihan. Tanpa itu semua maka tazkiah dan tahlih tidak akan tercapai. CL Hull dengan reaction potential as a function of drive and habit strenght mengatakan bahwa potensi reaksi, besar kecilnya akan dipengaruhi seberapa besar motivasi dan kekuatan pembiasaan atau dengan rumus $SER = SH R \times D$. Atau konsep scaffoldingnya Vigotsky.

Pandangan KH Hasyim Asy'ari sama dengan ulama'-ulama' yang lain, bahwa pembersihan hati dari akhlak yang tercela sebagai suatu perkara yang sangat serius. Sebab hati adalah organ tubuh yang penting. Hati adalah tempat yang di lihat oleh Allah untuk mengukur kebaikan seseorang. Hati ibaratnya seorang raja dan anggota tubuh yang lain adalah rakyatnya. Jika rajanya baik maka seluruh rakyatnya akan baik dan makmur, begitu juga sebaliknya. Hati menjadi tempat permulaan gerakan anggota tubuh dan keinginan jiwa. Oleh karenanya jika hatinya baik maka tindakan anggota tubuh juga baik.

Kebiasaan yang berasal dari pembiasaan, adalah salah satu hasil belajar yang timbulnya disebabkan pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Sebagai contoh adalah, siswa yang dalam komunikasinya selalu menggunakan satu kata atau struktur bahasa yang salah, namun karena sering diingatkan, akhirnya ia bisa membiasakan diri menggunakan bahasa dan kata yang benar. Albert Bandura mempunyai teori *observational learning* yakni tendensi natural manusia untuk meniru perilaku orang lain yang melibatkan pemikiran, bahasa, moralitas, pemikiran dan regulasi diri. Miller dan Dollard juga mendukung adanya belajar observasional dengan teori *imitative behavior* (perilaku meniru)nya. Teori Bandura, Miller dan Dollard tersebut sejalan dengan *qudwah hasanah*. Guthrie sebelum meninggal merevisi teori kontiguitasnya menjadi : Apa-apa yang dilihat akan menjadi sinyal untuk apa-apa yang akan dilakukan.

3. Tasobbbur wa tsabat (sabar dan teguh pendirian)

Menuurut KH Hasyim Asy'ari guru dan murid harus mempunyai sifat sabar dan teguh. Bagi guru kesabarannya dimplementasikan dalam mengajar anak didiknya. Jika mendapati anak didiknya lemah dalam memahami dan menangkap pelajaran, atau anak didiknya yang melakukan kesalahan. Sedangkan keteguhannya adalah diwujudkan dalam kesemangatan untuk memahami mereka dan membimbingnya. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai pembimbing. Agar guru dapat menjadi pembimbing yang baik, guru harus tahu perbedaan kemampuan, latar belakang, bakat, minat, dan lainm sebagainya. Kedua sifat ini akan nampak dalam kesungguhannya dalam mendidik dan tidak kenal lelah serta membuang jauh sifat putus asa. Kesabaran murid diejawentahkan dalam menghadapi kekerasan dan sifat serta tindakan guru atau sesama teman yang kurang berkenan dalam hatinya dengan selalu mendahulukan sifat *husnudzon*. Keteguhannya dapat dipraktekkan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, memahami pelajaran dan sejenisnya. Keteguhannnya juga dapat dilihat dalam kekuatannya memegang prinsip, sehingga tidak terpengaruh oleh lingkungan maupun teman yang kurang baik.

Kesabaran dan keteguhan pada dasarnya adalah, penguat yang digeneralisasikan(*generalized reinforcer*) yakni penguat sekunder yang dipasangkan deangan lebih dari satu penguat. Teorinya Skinner ini menjadikan individu atau organisme tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Senada dengan Skinner, Gordon Allport mengatakan bahwa suatu penguat yang asalnya bersandar pada penguat lain namun pada akhirnya bisa mandiri menjadi penguat sendiri.

4. Taqsim al auqat (membagi waktu).

KH Hasyim Asy'ari memandang masalah pembagian waktu sebagai masalah yang sangat penting. Masalah ini akan terkait dengan kedisiplinan. Bagi guru dan murid harus membagi waktunya jika ingin sukses dalam urusannya masing-masing. Ada waktu belajar, diskusi, membaca, istirahat dan lain sebagainya. KH Hasyim Asy'ari juga mengingatkan bahwa istirahat adalah sangat penting untuk menghindari kelelahan dan mengembalikan semangat. Ia juga mengingatkan hendaknya waktu tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam. Ia juga mengingatkan agar memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin dan menghindari isyrah (*hura-hura*).

Waktu kosong adalah bahaya dan termasuk salah satu penyebab kenakalan bagi para remaja. Dengan adanya waktu kosong, membuat mereka mencari kesibukan yang membahayakan jiwanya, dirinya dan agamanya. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik hendaklah mengatur dan membagi waktu bagi mereka agar tidak ada waktu yang kosong dari kegiatan.

5. Al juhd wa al istifadah (sungguh-sungguh dan selalu menambah ilmu).

Guru dan murid hendaknya mempunyai sifat sungguh-sungguh dan haus ilmu. Kesungguhan bagi guru diimplementasikan dalam kesungguhannya memahami anak didiknya karena itu merupakan tugas utamanya. Di samping bersungguh sungguh dalam mengajar, maka guru juga harus selalu menambah pengetahuannya. Menurut KH Hasyim Asy'ari, bagi guru tidak boleh gengsi dalam mendapatkan ilmu. Oleh karena itu, ia tidak boleh malu andaikan ia harus menambah pengetahuannya pada orang yang lebih rendah darinya, baik dalam umur maupun strata sosialnya. Bagi murid kewajiban bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dapat dipraktekkan dengan giat menghafal, mengulang pelajaran yang telah diajarkan, berani bertanya ketika belum faham, mentashihkan hapalan dan pemahaman kepada orang yang lebih tahu, atau dengan mengcroscek pada buku aslinya, mengurangi tidur, makan dan minum serta gaya hidup berlebihn lainnya. Dengan demikian pikirannya hanya fokus untuk belajar.

Dengan kondisi dan situasi yang tertata dan terkondisikan, maka terbukalah pintu kesuksesan, karena keberhasilan belajar akan tergantung dengan situasinya. Thorndike berkata: respon terhadap setiap situasi eksternal akan tergantung pada kondisi manusianya, pada sifat dari stuasi, dan bahwa jika kondisi tertentu dalam diri manusianya merupakan bagian dari situasi, responnya akan bergantung pada kondisi lain di dalam diri orang itu. ia juga berkata dalam law of exercisenya, : koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya di pakai. Dengan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita, terkandung pesan bahwa pada diri setiap orang pasti punya naluri bosan, jenuh dan putus asa, walaupun disekitarnya sudah banyak penguatnya. Sebab kadang-kadang segala penguat akan luntur oleh naluriah atau sifat bawaan, sebagaimana teori instinctual driftnya Marian Breland dan Keller Breland. . Oleh karena itu, manusia harus selalu memompa semangatnya agar tidak terjerumus dalam keputus asaan yang tak berkesudahan. Teori Blocking yang diusung oleh Kamin- Wagner menyebutkan: Kita belajar sesuatu hanya apabila kita memprosesnya secara aktif..

6. Husnu al mu'asyaroh(berinteraksi dengan baik).

Guru dan murid harus berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Bentuknya adalah: saling berlomba mendahului salam ketika bertemu, menanyakan kabar, mendoakan, mengunjungi ketika sakit, mengasihi sebagai mana mengasihi dirinya sendiri, memberi dorongan semangat, menghibur ketika ada kesusahan, husnu dzon.

Dengan situasi yang kondusif dan menyenangkan karena saling mengasihi, maka situasi yang demikian akan menjadi penguat dari si pembelajar maupun guru sebagaimana teori relativitas Premack yang dikenalkan oleh David Premack yang menyatakan: Aktivitas yang disukai dapat memperkuat terhadap aktivitas yang kurang disukai Skinner mengatakan: Ibu mungkin secara tak sengaja menguatkan perilaku yang tak disukainya. Misalnya ketika dia

sedang sibuk dengan pekerjaannya sehingga dia tidak merespon anaknya yang meminta sesuatu dengan suara pelan. Ia baru merespon anaknya ketika anaknya bersaura keras, akhirnya ia akan terbiasa dengan suara keras, dan menjadikan meminta dengan suara keras adalah kebiasaan anaknya.

7. Tawassut (tidak berlebihan)

Guru dan murid hendaknya tidak berlebihan dalam segala hal; makan, minum, pakaian, tempat tinggal bahkan dalam beribadah sekalipun. Harus disadari bahwa manusia mempunyai batas kemampuan. guru tidak boleh membebani anak didiknya dalam tugas dan tanggung jawab di atas kemampuannya. Begitu juga murid juga harus tahu kemampuannya.

Sudah menjadi kelaziman bagi manusia bila terlalu serius dengan suatu rutinitas maka, pada titik tertentu dia akan mengalami kejenuhan. Oleh sebab itu Allah menciptakan berbagai macam bentuk ibadah agar ketika seseorang jenuh dengan aktivitas satu bentuk macam ibadah, dia akan berpindah dengan macam ibadah yang lain.

CL Hull dalam postulat 8 mengatakan : Responding causes fatigues, which operates against the elicitation of a conditional response. Respon memerlukan kerja, kerja menyebabkan kelelahan, kelelahan pada akhirnya akan menghambat respon. Kelelahan terbagi menjadi dua: kelelahan fisik dan kelelahan pikiran yang kedua-duanya dapat mengurangi aktivitas yang akhirnya mengakibatkan ketidak mampuan meneruskan pekerjaan secara maksimal. Empat langkah dalam personalized sytem of instruction (PSI) yang dikembangkan Fred Keller (1899-1996) adalah : menentukan materi yang akan diajarkan, membagi materi menjadi segmen-semen tersendiri, menetapkan evaluasi dan memberi kebebasan siswa melangkah keprogram lanjutan sesuai dengan kemampuan siswa.

8. Al ta'addub (beretika).

Guru dan murid harus beretika. Ta'adub adalah mempraktekan etika lahiriah seperti Mengucap salam ketika masuk majlis, meminta izin ketika akan berbicara, tidak menyerobot pembicaraan orang lain, menghormati orang lain, santun dalam berkata, tidak bermuka masam pada orang lain, tawadlu'. Beretika terhadap guru, 'alim dan muta'alim adalah salah satu bentuk memulyakan ilmu. Begitu juga beretika pada buku dengan jalan membeli atau meminjam buku yang dibutuhkan dalam belajar, tidak menggunakannya kecuali dalam keadaan suci, menempatkannya dalam tempat yang terhormat.

Dengan mengedepankan etika, kita akan mendapat respon yang serupa dengan aksi yang kita berikan. Totalitas dari kejadian akan menentukan perilaku seseorang pada waktu tertentu. Sebagaimana teori medan (field theory)nya Gestalt. Dalam teori itu disebutkan bahwa medan adalah sistem yang saling terkait satu dengan yang lain secara dinamis, setiap bagiannya akan mempengaruhi bagian yang lain.

9. Tadrij (bertahap)

Dalam segala hal, lebih-lebih dalam mencari ilmu, pentahapan adalah keniscayaan. Ada beberapa tahapan dan fase dalam belajar di antaranya; mendahulukan yang terpenting dalam memilih dan mempelajari cabang ilmu atau kitab, mendahulukan mempelajari kitab yang pokok atau yang dasar, mendahulukan yang fardlu ain atas yang lainnya. KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa belajar hendaknya di mulai dari mempelajari yang terpenting (dalam

bahasanya mendahulukan fardl ain atas yang fardlu kifayah) baru beralih kepada yang penting lainnya. Hal ini bisa dipahami sebab macam dan ragamnya ilmu yang begitu luas.

Hadist “ Mencari ilmu sangat diwajibkan bagi orang muslim laki-laki dan muslim perempuan” adalah masih umum. Ilmu mana yang sangat diwajibkan mempelajarinya ?. Ulama’ saling berbeda pendapat yang mencapai lebih dari 20 pendapat atau golongan. Syaikh al Zarnuji mengatakan bahwa ilmu yang sangat diwajibkan mempelajarinya adalah ilmu hal (Ilmu yang sangat dibutuhkan seseorang pada kondisi itu). Oleh sebab itu bagi orang kaya, yang akan melaksanakan haji, maka hukum belajar ilmu haji, adalah sangat diwajibkan. Tapi, sebaliknya bagi orang yang miskin, hukum mempelajarinya adalah tidak wajib.

Belajar dengan jalan bertahap akan lebih detail dan cepat difaham sekaligus meringankan beban murid. Berdasar hukum Jost(Jost Law), belajar dengan kiat 5x3 akan lebih efektif dari pada kiat belajar 3x5 walaupun hasil perkaliannya sama. Maksudnya adalah, belajar dengan alokasi 3 jam dalam 5 hari, itu hasilnya lebih baik, dari pada belajar dalam alokasi 5 jam dalam 3 hari. Belajar dengan cara mencicil seperti itu sampai saat ini masih lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori incrementalnya Thorndike. Ia mengatakan bahwa belajar adalah inkremental atau bertahap bukan insightful atau langsung. CL Hull juga sepakat dengan Thorndike, dalam pemilahan dan mendahulukan yang lebih penting, sehingga belajar diatur sedemikian rupa, berjenjang dan bertingkat. Skinner berpendapat bahwa pembelajaran akan sangat efektif bila: (1) informasi yang akan dipelajari disampaikan secara bertahap, (2) pembelajar segera diberi umpan balik (feedback)

10. Al Muroqobah (merasa selalu dalam pengawasan Allah)

Guru dan murid harus merasa dalam pengawasan Allah. Dengan merasa dalam pengawasan Allah, seseorang tidak akan berani berbuat dosa, tidak akan melakukan yang dilarang, dan akan menjalankan yang diperintahnya.

Apa yang menentukan perilaku ?. Penganut Gestalt seperti Koffka berpendapat, bahwa penentunya bukan lingkungan fisik, namun hal-hal seperti keyakinan, nilai-nilai, kebutuhan dan sikap. Bandura juga mengakui adanya pengaruh dari dalam pribadinya(self regulated) yang menentukan perilakunya.

C. Implementasi dan relevansi konsep pendidikan KH Hasyim Asy’ari dalam kehidupan

Prinsip dan pemikiran kependidikan KH Hasyim Asy’ari dapat dijabarkan dan di implementasikandalam kehidupan sehari-hari secara luas, karena pada hakekatnya kehidupan sehari-hari adalah sekolahan yang nyata .

Makna dan ruh yang dapat digali dari prinsip utama KH Hasyoim Asy’ari tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Targhib, dengannya dapat dihasilkan orang yang punya motivasi, visi misi, ikhlas dan prinsip. Individu yang beretika, berilmu dan bergerak dalam dunia pendidikan semata-mata mengharap ridlo Allah. Ia menyadari bahwa hidup di dunia bukan tujuan, namun sebagai perantaraan dalam meraih kebahagiaan di akhirat. Harta, tahta dan segala bentuk kedudukan di dunia hanya untuk meraih ridlo Allah di akhirat. Dengan sikap ini, muncul orang-orang yang tidak gila harta, tahta dan kehormatan.

Tazkiah wa tahlih, dengannya dapat dihasilkan orang yang selalu berusaha membersihkan hatinya, berusaha menghias diri dengan akhlak mulia, membuang segala sifat tercela.

Tashobbur wa tsabat, dengannya dapat dihasilkan orang yang sabar, ulet, teguh, siap menghadapi tantangan, pekerja keras, berdedikasi dan tidak mudah putus asa.

Taqsim al auqot, dengannya dapat dihasilkan orang yang disiplin, teratur dan terarah hidupnya serta orang yang mempleaning jalan hidupnya

Al juhd wa al istifadah, dengannya dapat dihasilkan orang yang sungguh sungguh, intelek, berpendidikan, aktif, kreatif, ilmiah dalam pemikiran dan amaliah dalam kehidupan.

Husn al mu'asyarah, dengannya dapat dihasilkan orang yang berjiwa sosial, penuh empati, perhatian, simpatik, sopan, tidak sombong.

Tawassut , dengannya dapat dihasilkan orang yang seimbang antara dunia dan akhiratnya, sederhana, bersahaja, tidak konservatif juga tidak liberal.

Taaddub, dengannya dapat dihasilkan orang yang beretika, berkepribadian

Tadrij, dengannya dapat dimunculkan orang yang matang dalam ilmunya, selalu melalui aturan dan tahapan, tidak tergesa-gesa, menghargai aturan.

Muroqabah, dengannya dapat dihasilkan pribadi yang relegius, jujur, terbuka.

D. Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Berbagai tindak kejahatan dan penyimpangan terhadap peraturan dan perundang-undangan bangsa yang nota bene untuk mengatur harmonisasi kehidupan masyarakatnya, telah merusak tatanan yang sudah mapan. Hal ini membuat nilai-nilai karakter bangsa semakin tercabik-cabik. Nama bangsa pun ikut rusak.

Berdasar rumusan desain induk pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan nasional dapat dilihat nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana di bawah ini :

Relegius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleran yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan aturan.

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

Gemar membaca yaitu, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mendatangkan kebajikan bagi dirinya.

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, sosial, budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan

Dari konsep yang dipaparkan oleh KH Hasyim Asy'ari, yang menekankan pendidikan kepribadian sejak dini lewat *uswah* (contoh nyata), *qudwah* (panutan dan Modelling), pemahaman dan pembiasaan, diharapkan dapat mengatasi problem praktisi pendidikan, masyarakat dan bangsa mengenai menurunnya nilai-nilai karakter bangsa. Konsep pendidikannya tidak hanya menekankan pendidikan kepribadian, namun juga membahas hal-hal yang bersifat teknis dalam pembelajaran. Sebuah konsep yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara IQ, EQ dan SQ. .

Konsep pendidikan yang dipaparkan KH Hasyim Asy'ari adalah konsep pendidikan yang mengambil posisi di tengah-tengah(antara dunia dan akhirat). Konsep pendidikan yang menggapai langit namun masih berpijak di bumi, karena masih menggabungkan dua kepentingan, dunia dan akhirat. Konsep ini juga bernilai plus karena konsep ini dibawa oleh putra asli Indonesia yang tentunya juga memahami budaya dan kepentingan negeri ini, sekaligus dilontarkan oleh orang yang mewakili kelompok yang sementara ini di cap sebagai kelompok tradisional dan ortodok. Lebih-lebih lagi jika mengingat perumusannya bukanlah orang akademisi, namun pemikirannya sesuai dengan pemikiran para teoritis belajar yang sudah diakui dunia.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghozali, *Ihya' Ulum al Din*, Dar Al Fikr, Beirut, 1991.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al Ghozali, *Minhaj al Abidin*, Dar al Fikr, Beirut, 1991.
- Abdul Hamid Mursi, *SDM yang produktif*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Al Sayyid Abdullah bin Alawi Al Haddad, *Risalah al Mua'awanah*,: Al Hidayah, Surabaya, tt.
- Al Sayyid Abi Bakr al Makki, *Kifayah al Atqiyak*, Al Hidayah, Surabaya, tt.
- Al Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad, *Risalah Adab Suluk al murid*, Dar al Hawi, Yaman, 1993.
- Syaikh Ahmad bin Syaikh Hijazi, *Al Majalis Al Saniyyah*, Maktabah al Hidayah, Surabaya, tt.
- B.R. Hergenhahn, *Teori belajar*. Terj, Tri wibowo, Kencana Prenada media group, Jakarta. 2010.
- Islamica jurnal studi keislaman*, Program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel , Surabaya, 2011
- KH Hasyim Asy'ari, *Adab al Alim wa Al Muta'allim*, Maktabah Turast al islami, Jombang, tt.
- Muhammad Said bek bin Muhammad Bek al Dimasqi, *Da'wat al Ashab*, Majlis al Taklif, Tuban, tt.
- Al Sayid Muhammad bin al Sayid Alawi, *Al Qudwah Hasanah*, Maktabah Al Malik Fahd, Makkah, 1998.
- Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Al Imam Muhammad bin Ahmad al Buzaidi, *Al Adab Al Mardliyah*, Dar Al Fath, Oman, 2001.
- Najib Khalid Al 'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, Gema Insani press, Jakarta, 2001.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Satria Hadi Lubis, *Burn Your Self*, Raihan Utama Gemilang, Jakarta, 2001.
- K.H. Usmuni, *Tarbiyyah al walad*, Hidayat al Thulab, Kediri, tt
- Yahya Bin Syarofuddin al Nawawi, *Syarah al Arbain Al Nawawiyah*, Maktabah Al Hidayah, Surabaya, tt.
- Al Syaikh al Zarnuji, *Ta'lim alMmuta'allim*, Al Haromain, Surabaya, 2006.